ANAK KESULITAN BELAJAR

Mata kuliah Psikologi Anak Luar Biasa



Penyusun Makalah :

Pingkan Lona Hosana Tuuk 2009 71 015

Alda Putra 2009 71 006

Meidinal Triangga Jayabaya 2009 71 052

Nugroho 2009 71 0004

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**Fakultas Psikologi**

**2011**

Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki ganguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak,diseleksia dan afasia perkembangan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah,kita dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Adasiswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpamengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justrudalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetian yang luas, diantaranya :

(a) learning disorder;

(b) learningdisfunction;

(c) underachiever;

(d) slow learner, dan

(e) learningdiasbilities.

Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yangbertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanyarespons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebihrendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa denganolah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub normalitas mental, gangguan alatdria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ =130 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.

2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.

3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.

4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.

5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.

6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (AbinSyamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapaitujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (masterylevel) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru(criterion reference).

2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam underachiever.

3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learner atau belum matang(immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater) Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria inidapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa :

(1) tujuan pendidikan;

(2) kedudukan dalam kelompok;

(3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan

(4) kepribadian.

Slow learner (Lambat belajar) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anatara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, dianataranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian).

Dari sisi perilaku,mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak dengan SL memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat,dan kosakata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung.

* Menurut Vallet (Johnson & Morasky, 1980) :
	+ Mempunyai sejarah kegagalan akademik berulang kali sehingga melemahkan usaha atau harapan untuk berhasil.
	+ Hambatan fisik (tubuh) berupa cacat fisik tertentu.
	+ Kelainan motivasional, yaitu kegagalan berulang, penolakan guru dan teman, tidak ada reinforcement (penguat).
	+ Kecemasan yang samar-samar akibat dari kegagalan berulang yang menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, menarik diri, melamun dan tidak konsetrasi.
	+ Perilaku yang berubah-ubah dan tidak dapat diduga sehingga nilai raport tidak konstan yang disebabkan oleh turun naiknya minat dan perhatian terhadap pelajaran.
	+ Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap, sehingga menyebabkan pemberian ‘label’ yang tidak sesuai.
	+ Pendidikan yang tidak memadai, yaitu adanya ketidakcocokan antara kebutuhan siswa dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelas.

Penyebab kesulitan belajar dapat dilihat dari gambaran umum prestasi, faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor sosial kesulitan belajar.

Hal-hal yang akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang dapat dikelompokkan ke dalam faktor-faktor berikut :

* Faktor Eksternal

 Yaitu faktor yang ada di luar diri siswa, terdiri dari :

 - lingkungan alami (fisik) dan sosial siswa

 - lingkungan belajar (instrumental)

 Sangat erat hubungannya dengan faktor psikologis.

 Yang penting : stimulasi lingkungan.

* Faktor Internal

 Faktor yang ada dalam diri siswa sendiri, terdiri dari :

 - konstitusi tubuh yaitu faktor fisiologis & neuropsikologis

 - faktor psikologis yaitu faktor yang didasari oleh proses-proses mental dan kemampuan

 mental (motivasi, pengalaman, sikap, minat, bakat, kreativitas, kognisi, persepsi, dan inteligensi).

* Interaksi antara faktor internal & eksternal.

Merupakan hubungan timbal balik antara faktor internal dan faktor eksternal (sosial) yang kemudian mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

* Penyebab fisiologis dapat bersumber pada :
	+ Proses faali & kelainan biokimiawi, terganggunya proses faali & biokimia dalam tubuh terutama akibat penggunaan obat-obat psikotropika yang dapat mempengaruhi metabolisme dan meracuni tubuh.
	+ Malnutrisi, yaitu kekurangan nutrisi sering menimbulkan gangguan pertumbuhan otak dan perkembangan inteligensi. Kerusakannya biasanya permanent.
	+ Cacat tubuh, berupa cacat inderawi, kelumpuhan dan sebagainya.
	+ Komponen genetic, yaitu beberapa kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor keturunan yang dapat menyebabkan kesulitan belajar.

Penyebab Psikologis dapat bersumber pada:

* Terutama terletak pada pola dasar emosi yang membentuk perilaku yang kurang adaptif.
* Perilaku tersebut dibagi ke dalam 4 golongan :
	+ Tindakan nyata / instrumental.

 Tindakan yang dapat dilihat orang lain.

 Misalnya : membolos, tidak mengerjakan tugas, bermain dengan teman, menggambar atau mencoret-coret dan sebagainya.

* + Kognisi

Perilaku atau proses-proses yang berbentuk pikiran, pengetahuan, interpretasi, pemahaman atau ide-ide mengenai diri sendiri maupun lingkungan.

* + Perilaku Afektif

Tindakan atau pengalaman yang menyangkut perasaan senang atau tidak senang. Hal ini berkaitan dengan sikap, minat, kecemasan, dan ketakutan-ketakutan terhadap kegagalan atau keberhasilan. Dapat menyebabkan fobia dan mogok sekolah.

* + Persepsi

Pandangan atau kesadaran tentang obyek, kualitas atau hubungan. Misalnya persepsi buruk atau negative terhadap diri sendiri, bidang studi, kompetensi diri dan terhadap nilai pentingnya pendidikan.

Contoh kasus 1

Sebut saja Doni (bukan nama sebenarnya), adalah seorang siswa kelas 5 yang memiliki nilai hasil belajar terendah di kelasnya. Nilai rendah tersebut tidak hanya untuk satu atau dua mata pelajaran saja, tetapi hampir semua mata pelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Doni terlihat sulit sekali menerima materi pelajaran. Selain itu Doni juga tidak bisa fokus terhadap pelajaran. Ia lebih suka bermain dan mengganggu teman sebangkunya. Tidak jarang guru seringkali menegurnya lantaran mengganggu konsentrasi siswa lain. Sayangnya Doni tidak lantas diam dan fokus pada pelajaran hingga jam pelajaran selesai. Beberapa menit kemudian ia kembali mengganggu temannya dan tidak fokus pada pelajaran. Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru pun sering tidak ia kerjakan.

Contoh kasus 2

“Seorang siswa SMK kelas 12 sering terlambat datang ke sekolah. Nilai rapor semester yang lalu kebanyakan berada di bawah nilai rata-rata kelas dan sebentar lagi akan mengikuti UAN. Dia sering berlaku kasar bila ditegur oleh teman-temannya. Oleh sebab itu, kebanyakan teman-teman sekelasnya kurang mau bergaul dengannya. Di samping kasar, dia juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak selayaknya di ucapkan untuk anak yang berpendidikan dan menyinggung perasaan orang lain. Di rumah, siswa ini merupakan anak yang paling bungsu dari empat bersaudara. Ayahnya sering tidak ada di rumah karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Demikian pula ibunya sering berpergian. Segala urusan rumah tangga diserahkan kepada pembantu”.

Bentuk penangan :

1. REMEDIAL : usaha perbaikan yang dilakukan pada fungsi belajar yang terhambat. Prosedurnya :

 - Analisis hasil diagnosis

 - Menentukan bidang yang perlu mendapat perbaikan

 - Menyusun program perbaikan

 - Melaksanakan program perbaikan

 - Menilai perbaikan belajar-mengajar

2. TUTORING : bantuan yang diberikan langsung pada bidang studi terhambat pada siswa sekolah dengan tujuan mengejar ketertinggalan di kelas

3. KOMPENSASI : diberikan bila hambatan yang dimiliki berdampak negatif dalam proses pembentukkan konsep dirinya. Misalnya anak yang mengalami hambatan auditif dapat digunakan saran belajar yang lain

 Untuk menangani anak dengan kesulitan belajar Khusus tidak hanya dilakukan oleh pihk sekolah atau psikolog saja, tapi orang tua juga harus dilibatkan dalam hal ini. Pelibatan orang tua dalam hl ini yaitu : membantu anak untuk berhsil, menghargai usaha anak, mencoba membuat rutinitas dalam kegiatan sehri-hari (agar anak tahu apa yang harus dilakukan terlebih dahulu), memberika tugas satu per satu / bertahap (agar anak tidak bingung), berlaku simpatik tetapi tegas, jangan terlalu memaksa anak, membantu anak untuk bergau atau berteman.

Sumber :

* Materi Mata kuliah Kesulitan Belajar (Ibu. Winanti)
* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/22/anak-dengan-kesulitan-belajar-khusus/>
* <http://blog.elearning.unesa.ac.id/inayatur-rohmah/anak-berkebutuhan-khusus>
* <http://aridlowi.blogspot.com/2012/06/contoh-kasus-cara-menangani-anak.html>
* <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196211211984031-DUDI_GUNAWAN/Materi_5.pdf>